

Pembentukan Karakter dan Pola Komunikasi Siswa SLTP melalui Penggunaan Media Sosial

Aziz Mursalin✉

MTs Arafah Ondo-ondolu

✉ mursalinaziz551@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter bukan sekadar memberi pengetahuan tentang benar dan salah. Lebih dari itu, itu melibatkan usaha dalam menanamkan kebiasaan positif, termasuk kebiasaan berkomunikasi. Bahasa adalah alat utama dalam proses komunikasi, yang tidak dapat dipisahkan memberikan contoh yang baik dalam berkomunikasi di platform tersebut menjadi penting, terutama karena remaja SLTP cenderung meniru apa yang mereka lihat. Ragam bahasa yang digunakan di media sosial sangat beragam, mulai dari bahasa Inggris, bahasa daerah, bahasa gaul, bahasa alay, hingga bahasa kasar. Tujuan dari penelitian kepustakaan ini adalah untuk menjelaskan pembentukan karakter dan pola komunikasi siswa SLTP melalui penggunaan media sosial. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengumpulkan dan menganalisis beberapa penelitian terdahulu untuk kemudian disimpulkan. Hasil analisis menunjukkan bahwa cara pembentukan karakter siswa SLTP melalui penggunaan media sosial adalah: (1) Model Perilaku Positif, (2) Penggunaan Konten Edukatif, (3) Diskusi dan Refleksi, (4) Pengembangan Keterampilan Kritis, (5) Pembentukan Identitas Positif, (6) Penggunaan Media Sosial dalam Konteks Pendidikan, (7) Pembelajaran Kolaboratif, (8) Pembinaan Kesadaran Digital, dan (9) Pemantauan dan Bimbingan. Sedangkan cara pembentukan pola komunikasi siswa SLTP melalui penggunaan media sosial adalah: (1) Pendekatan Edukatif, (2) Model Perilaku Positif, (3) Penggunaan Konten Edukatif, (4) Pengembangan Keterampilan Komunikasi, (5) Pembelajaran Kolaboratif, (6) Pendekatan Kreatif, (7) Pembinaan Kesadaran Digital, (8) Kegiatan Pemantauan dan Umpan Balik, (9) Pelatihan Etika Berkomunikasi, dan (10) Penggunaan Studi Kasus.

Kata Kunci: pendidikan karakter, pola komunikasi, media sosial

Pendahuluan

Karakter, yang sering juga disebut sebagai watak, sifat, atau kepribadian seseorang, adalah hal yang membedakan individu satu dengan yang lain. Wati (2016) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa, selain pendidikan agama. Pendidikan karakter adalah upaya manusia yang melibatkan serangkaian tindakan mendidik yang ditujukan untuk generasi mendatang. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk terus-menerus membentuk dan memperbaiki diri individu serta melatih kemampuan mereka menuju kehidupan yang lebih baik (Kusumah A, 2007). Konsep karakter mencakup berbagai atribut, termasuk keberadaan atau kekurangan kebajikan seperti empati, keberanian, ketabahan, kejujuran, dan kesetiaan, atau perilaku dan kebiasaan positif lainnya; atribut tersebut juga dikenal sebagai soft skill. Karakter moral terutama merujuk pada serangkaian kualitas yang

membedakan satu individu dari yang lain - meskipun dalam konteks budaya, perilaku moral yang diadopsi oleh sebuah kelompok sosial dapat menjadi unsur penyatuan dan identitas budaya yang membedakannya dari kelompok lain. Psikolog Lawrence Pervin mendefinisikan karakter moral sebagai "kecenderungan untuk menunjukkan perilaku yang konsisten dalam berbagai situasi" (Pervin, 1994). Pendidikan karakter merupakan proses terencana dalam membentuk kepribadian seseorang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, yang bisa bersumber dari pemahaman agama dan kepercayaan. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter haruslah sejalan dengan nilai-nilai yang ada dalam kepercayaan tersebut.

Kesantunan berbahasa digunakan untuk menghindari tindak tutur yang mengancam muka atau face threatening act (FTA). Teori kesantunan meliputi muka positif, muka negatif, tindak tutur yang mengancam muka atau face threatening act (FTA), strategi melakukan FTA, dan faktor yang mempengaruhi penggunaan strategi (Brown dan Levinson, 1987). Penutur dan mitra tutur dapat menggunakan kesantunan positif dan kesantunan negatif, yang disesuaikan dengan kebutuhan wajah positif dan negatif masing-masing orang (Eckert dkk., 2013). Menurut Triwati (2017), kesantunan dalam berkomunikasi melibatkan pemilihan dan penggunaan bentuk kebahasaan yang dianggap sopan oleh suatu masyarakat. Kegiatan pembentukan karakter perlu dilakukan di berbagai lingkungan, termasuk di sekolah, di rumah, dan dalam masyarakat, dengan memastikan keselarasan di antara mereka untuk memastikan keefektifannya. Karakter berbahasa mencakup kumpulan nilai etika yang diterapkan saat berkomunikasi. Etika, menurut Hadiatmaja (2011), adalah ilmu yang mempertimbangkan tindakan baik dan buruk berdasarkan akal dan pikiran manusia. Sementara itu, etiket atau tata krama adalah aturan sopan santun dalam berinteraksi. Penggunaan media sosial memiliki tujuan komunikasi, dan bahasa merupakan alat yang esensial dalam proses tersebut. Chaer (2010) menyatakan bahwa dalam komunikasi, penting untuk memperhatikan kesantunan, kesopanan, dan etika dalam berbahasa.

Bahasa, baik secara lisan maupun tulisan, merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Bahasa diajarkan di semua tingkatan pendidikan dan menjadi fondasi bagi siswa untuk memahami mata pelajaran lainnya. Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama dari orang tua, guru, masyarakat, dan pemerintah. Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman sebaya, baik dalam kehidupan nyata maupun di dunia maya. Dampak media sosial tidak hanya positif tetapi juga negatif terhadap perkembangan bahasa siswa SLTP. Teori perkembangan bahasa anak menurut teori behavioristik menekankan bahwa lingkungan berpengaruh pada pemerolehan bahasa anak. Dalam era digital ini, lingkungan anak tidak hanya terbatas pada keluarga dan sekolah, tetapi juga mencakup lingkungan media sosial.

Kebiasaan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari seringkali mencerminkan kebiasaan berbahasa di media sosial, karena berbagai bahasa yang tersedia di dunia digital mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Bahasa resmi, seperti Bahasa Indonesia, memiliki posisi penting sebagai bahasa negara, namun di media sosial, bahasa lain seperti bahasa Inggris, bahasa daerah, bahasa gaul, bahasa alay, bahkan bahasa kasar, juga banyak digunakan. Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan berbagai jenis bahasa di media sosial telah menjadi kebiasaan di kalangan siswa SLTP sejak media sosial menjadi sarana komunikasi yang populer.

Di era globalisasi seperti sekarang, kita sangat bergantung pada teknologi, salah satunya adalah internet yang menawarkan beragam situs termasuk media

sosial. Melalui platform ini, kita bisa mendapatkan banyak informasi tanpa harus meninggalkan rumah. Kemampuan untuk berinteraksi secara baik dan benar di media sosial sangatlah penting, terutama bagi orang dewasa, mengingat bahwa media sosial tidak hanya digunakan oleh kalangan dewasa, tapi juga oleh anak-anak. Oleh karena itu, sebagai orang dewasa, memberikan contoh yang baik kepada generasi muda, terutama anak-anak, sangatlah penting karena hal ini dapat memengaruhi perkembangan dan kebiasaan berbahasa mereka.

Menurut Abidin (2018), perkembangan teknologi saat ini memungkinkan kita untuk dengan mudah, cepat, dan luas mendapatkan informasi. Oleh karena itu, kita harus mampu memilih informasi dari sumber yang dapat dipercaya. Penggunaan media sosial oleh anak-anak perlu diawasi oleh orang tua, karena mereka rentan terhadap penyebaran berita palsu atau hoax. Meskipun teknologi telah memberikan banyak manfaat bagi masyarakat, namun di sisi lain, teknologi juga memiliki potensi untuk digunakan secara negatif. Kemampuan remaja dalam mengakses media sosial secara mandiri dapat dianggap sebagai nilai positif, namun demikian, hal ini juga berpotensi membawa dampak negatif. Remaja usia SLTP belum memiliki kematangan dalam memilah informasi yang positif atau negatif, oleh karena itu, kontrol dan pengawasan orang tua saat anak menggunakan media sosial sangatlah penting untuk mengurangi dampak negatifnya.

Siswa SLTP menggunakan media sosial bervariasi, salah satunya adalah untuk mengekspresikan diri mereka. Beberapa platform media sosial yang sering digunakan adalah TikTok, Facebook, Instagram, game online, dan lainnya. Semakin luas jaringan pertemanan mereka di media sosial, semakin banyak pula mendapatkan wawasan dan keterampilan berbahasa. Oleh karena itu, penggunaan media sosial oleh siswa SLTP perlu terus dipantau oleh orang tua, karena pada dasarnya remaja sedang berada dalam fase senang meniru.

Kebiasaan berbahasa di media sosial dipengaruhi oleh kepribadian individu. Oleh karena itu, orang tua atau pendidik perlu secara konsisten membiasakan dan melatih anak-anak dalam berbahasa baik di rumah maupun di lingkungan pembelajaran, sehingga kebiasaan berbahasa tersebut dapat menjadi bagian dari kepribadian positif yang dimiliki oleh setiap anak.

Berdasarkan berbagai uraian yang dikemukakan di atas, tujuan dari penelitian kepustakaan ini adalah untuk menjelaskan pembentukan karakter dan pola komunikasi siswa SLTP melalui penggunaan media sosial.

Metodologi

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis literatur, yang juga dikenal sebagai tinjauan pustaka, merupakan suatu rangkuman atau penjelasan tentang literatur tertentu. Menurut Fink dalam Suhas Caryono (2024), studi kepustakaan merupakan sebuah proses sistematis yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyatukan informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian spesifik. Proses ini melibatkan pencarian dan analisis kritis terhadap literatur yang tersedia untuk memahami kemajuan terbaru dalam bidang penelitian yang bersangkutan. Menurut Marzali (2016), analisis literatur adalah suatu proses penelusuran dan penelitian yang melibatkan pembacaan buku, jurnal, dan publikasi lain yang terkait dengan topik penelitian, dengan tujuan menghasilkan tulisan mengenai suatu topik atau isu tertentu. Hasil dari tinjauan literatur ini akan dimanfaatkan untuk memahami kebiasaan berbahasa siswa SLTP di media sosial serta hubungannya dengan pembentukan karakter.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berikut adalah beberapa cara pembentukan karakter siswa SLTP melalui penggunaan media sosial:

1. Model Perilaku Positif.

Orang tua, guru, dan tokoh masyarakat dapat menjadi contoh perilaku yang positif di media sosial. Mereka harus menunjukkan penggunaan media sosial yang bertanggung jawab, sopan, dan bermanfaat bagi orang lain.

2. Penggunaan Konten Edukatif.

Mengarahkan siswa SLTP untuk mengikuti akun atau mengakses konten yang mendidik dan menginspirasi di media sosial, seperti akun edukatif, tutorial, atau sumber informasi yang terpercaya.

3. Diskusi dan Refleksi.

Menggunakan media sosial sebagai platform untuk mendiskusikan nilai-nilai positif, etika, dan kebiasaan baik. Siswa dapat diajak untuk merenungkan dampak dari perilaku mereka di media sosial terhadap diri sendiri dan orang lain.

4. Pengembangan Keterampilan Kritis.

Mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan analisis dan evaluasi terhadap konten yang mereka temui di media sosial, termasuk mengidentifikasi konten yang bersifat negatif atau merugikan.

5. Pembentukan Identitas Positif.

Membantu siswa untuk membangun identitas digital yang positif dan memperkuat citra diri yang baik melalui konten yang mereka bagikan dan interaksi mereka di media sosial.

6. Penggunaan Media Sosial dalam Konteks Pendidikan.

Menerapkan media sosial sebagai alat pembelajaran di sekolah dengan memanfaatkan platform tersebut untuk proyek kolaboratif, diskusi kelas, atau kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter.

7. Pembelajaran Kolaboratif.

Menggunakan media sosial sebagai wadah untuk kolaborasi antar-siswa dalam proyek-proyek yang mempromosikan kerja tim, empati, dan kepemimpinan.

8. Pembinaan Kesadaran Digital.

Memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya kesadaran digital, hak privasi, dan keamanan online, serta cara bersikap bijak dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial.

9. Pemantauan dan Bimbingan.

Orang tua dan pendidik perlu melakukan pemantauan terhadap aktivitas media sosial siswa dan memberikan bimbingan serta umpan balik yang positif untuk membantu mereka mengembangkan karakter yang baik secara online.

Berikut adalah beberapa cara pembentukan pola komunikasi siswa SLTP melalui penggunaan media sosial:

1. Pendekatan Edukatif.

Menggunakan media sosial sebagai alat untuk mendidik siswa tentang pentingnya komunikasi yang efektif dan etika berkomunikasi di dunia maya.

2. Model Perilaku Positif.

Menjadi contoh yang baik dalam berkomunikasi di media sosial dengan menggunakan bahasa yang sopan, menghargai pendapat orang lain, dan mempromosikan diskusi yang konstruktif.

3. Penggunaan Konten Edukatif.

Mengarahkan siswa untuk mengikuti akun atau mengakses konten yang berkualitas dan informatif di media sosial yang berfokus pada pengembangan keterampilan komunikasi.

4. Pengembangan Keterampilan Komunikasi.

Mendorong siswa untuk menggunakan media sosial sebagai sarana untuk mempraktikkan keterampilan komunikasi, seperti menulis postingan yang jelas dan persuasif, merespons komentar dengan bijak, dan mempresentasikan ide secara online.

5. Pembelajaran Kolaboratif.

Menggunakan media sosial sebagai platform untuk kolaborasi antar-siswa dalam proyek-proyek atau diskusi yang mempromosikan kerja tim dan komunikasi yang efektif.

6. Pendekatan Kreatif.

Mengajak siswa untuk menggunakan media sosial sebagai alat untuk mengungkapkan ide-ide kreatif mereka, misalnya melalui pembuatan video, podcast, atau cerita yang memperkuat keterampilan verbal dan nonverbal.

7. Pembinaan Kesadaran Digital.

Memberikan pemahaman kepada siswa tentang risiko dan tantangan dalam berkomunikasi di media sosial, serta memberikan strategi untuk mengelola konflik dan menjaga keamanan dalam interaksi online.

8. Kegiatan Pemantauan dan Umpan Balik.

Melakukan pemantauan aktif terhadap interaksi siswa di media sosial dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu mereka memperbaiki pola komunikasi mereka secara online.

9. Pelatihan Etika Berkomunikasi.

Memberikan pelatihan atau sesi diskusi tentang etika berkomunikasi di media sosial, termasuk bagaimana menghindari perilaku yang merugikan, menyebarkan informasi palsu, atau memicu konflik online.

10. Penggunaan Studi Kasus.

Menggunakan studi kasus tentang komunikasi yang efektif dan tidak efektif di media sosial sebagai bahan pembelajaran untuk memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya pola komunikasi yang positif dan bertanggung jawab.

Pembahasan

Pelaksanaan pembentukan karakter siswa SLTP melalui penggunaan media sosial memerlukan pendekatan yang terencana dan berkelanjutan. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan:

1. Pengenalan Nilai-nilai Karakter.

Mulailah dengan mengenalkan dan menjelaskan nilai-nilai karakter yang diinginkan, seperti kejujuran, empati, kerja sama, dan tanggung jawab. Ajak siswa untuk memahami pentingnya nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penggunaan Konten Edukatif.

Gunakan media sosial sebagai platform untuk membagikan konten edukatif yang mengilustrasikan nilai-nilai karakter, baik dalam bentuk artikel, gambar, video, atau infografis. Berikan contoh-contoh situasi nyata yang memperkuat nilai-nilai tersebut.

3. Kegiatan Interaktif.

Selenggarakan kegiatan interaktif di media sosial yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, kuis, atau proyek yang bertujuan

memperkuat karakter positif, seperti proyek pelayanan masyarakat atau kampanye sosial.

4. Pembinaan Kesadaran Digital.

Berikan pembinaan kepada siswa tentang kesadaran digital, termasuk pentingnya memfilter konten yang dilihat, memverifikasi informasi, dan menjaga privasi serta keamanan dalam berinteraksi online.

5. Pemodelan Perilaku.

Tunjukkan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter melalui akun media sosial sekolah, guru, atau tokoh masyarakat. Berikan apresiasi terhadap siswa yang menunjukkan perilaku positif secara online.

6. Pengembangan Keterampilan.

Fokus pada pengembangan keterampilan seperti empati, komunikasi yang efektif, penyelesaian konflik, dan kepemimpinan melalui kegiatan yang melibatkan interaksi online, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, atau simulasi.

7. Evaluasi dan Umpan Balik.

Lakukan evaluasi secara berkala terhadap perkembangan karakter siswa melalui media sosial. Berikan umpan balik yang konstruktif dan dorong siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka serta menetapkan tujuan untuk perbaikan lebih lanjut.

8. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas.

Melibatkan orang tua dan anggota komunitas dalam pembentukan karakter melalui media sosial dengan mengadakan diskusi, webinar, atau kegiatan lain yang melibatkan orang tua, guru, siswa, dan tokoh masyarakat.

9. Penghargaan dan Pengakuan.

Berikan penghargaan dan pengakuan kepada siswa yang menunjukkan komitmen dan perubahan positif dalam karakter melalui media sosial. Ini dapat menjadi insentif bagi siswa lainnya untuk mengikuti jejak yang sama.

Dengan pendekatan yang holistik dan terpadu, pembentukan karakter siswa SLTP melalui penggunaan media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat nilai-nilai positif dan mempersiapkan mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan berintegritas.

Pelaksanaan pembentukan pola komunikasi siswa SLTP melalui penggunaan media sosial memerlukan pendekatan yang terarah dan terencana. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam pelaksanaannya:

1. Pengenalan Etika Berkomunikasi.

Mulailah dengan mengenalkan prinsip-prinsip etika berkomunikasi yang baik di media sosial, seperti penggunaan bahasa yang sopan, menghormati pendapat orang lain, dan menghindari konten yang bersifat merugikan atau meresahkan.

2. Pelatihan Keterampilan Komunikasi.

Selenggarakan sesi pelatihan atau workshop untuk mengembangkan keterampilan komunikasi siswa, baik secara verbal maupun non-verbal, dalam konteks media sosial. Ajarkan mereka cara menulis postingan yang efektif, merespons dengan bijak, dan menyampaikan pendapat dengan jelas dan lugas.

3. Stimulasi Diskusi dan Interaksi.

Buatlah forum atau grup diskusi di media sosial yang diawasi oleh guru atau pendidik, di mana siswa dapat berbagi ide, pengalaman, dan pendapat mereka tentang berbagai topik yang relevan. Ajak mereka untuk berpartisipasi aktif dan berdiskusi secara konstruktif.

4. Penggunaan Studi Kasus.

Gunakan studi kasus tentang komunikasi yang efektif dan tidak efektif di media sosial sebagai bahan pembelajaran. Analisis bersama dengan siswa tentang konten-konten yang memicu reaksi positif atau negatif dari audiens serta dampak dari komunikasi tersebut.

5. Pemodelan Perilaku Positif.

Tunjukkan contoh perilaku komunikasi yang baik melalui akun media sosial sekolah atau pribadi Anda sebagai guru. Bagikan postingan yang mendukung dialog yang sehat, menjaga netralitas, dan menghargai keberagaman pendapat.

6. Penyuluhan Kesadaran Digital.

Berikan penyuluhan tentang pentingnya kesadaran digital kepada siswa, termasuk risiko dan konsekuensi dari perilaku komunikasi yang tidak tepat di media sosial. Ajak mereka untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab dalam berinteraksi online.

7. Kolaborasi dengan Orang Tua.

Libatkan orang tua dalam proses pembentukan pola komunikasi siswa di media sosial dengan menyelenggarakan sesi diskusi atau workshop bersama. Ajak mereka untuk berperan aktif dalam memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap aktivitas media sosial anak-anak mereka.

8. Evaluasi dan Umpan Balik.

Lakukan evaluasi terhadap perkembangan pola komunikasi siswa secara rutin. Berikan umpan balik yang konstruktif dan dorong mereka untuk terus meningkatkan keterampilan komunikasi mereka di media sosial.

Dengan melaksanakan langkah-langkah di atas secara konsisten dan terkoordinasi, diharapkan siswa SLTP dapat mengembangkan pola komunikasi yang sehat, produktif, dan bertanggung jawab dalam interaksi mereka di media sosial.

Simpulan

Cara pembentukan karakter siswa SLTP melalui penggunaan media sosial adalah: (1) Model Perilaku Positif, (2) Penggunaan Konten Edukatif, (3) Diskusi dan Refleksi, (4) Pengembangan Keterampilan Kritis, (5) Pembentukan Identitas Positif, (6) Penggunaan Media Sosial dalam Konteks Pendidikan, (7) Pembelajaran Kolaboratif, (8) Pembinaan Kesadaran Digital, dan (9) Pemantauan dan Bimbingan. Sedangkan cara pembentukan pola komunikasi siswa SLTP melalui penggunaan media sosial adalah: (1) Pendekatan Edukatif, (2) Model Perilaku Positif, (3) Penggunaan Konten Edukatif, (4) Pengembangan Keterampilan Komunikasi, (5) Pembelajaran Kolaboratif, (6) Pendekatan Kreatif, (7) Pembinaan Kesadaran Digital, (8) Kegiatan Pemantauan dan Umpan Balik, (9) Pelatihan Etika Berkomunikasi, dan (10) Penggunaan Studi Kasus.

Daftar Pustaka

- Abidin. (2018). *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung: Refika Adhitama.
- Caryono, Suhas. (2024). *Studi Kepustakaan*. Purworejo: CV. Gigih.
- Wati, Dyah Rohma. (2016) Pendidikan Karakter dan Kaitannya dengan Kesantunan Berbahasa. *Seminar Nasional Prasasti II Kajian Pragmatik dalam berbagai bidang. Diklat*. Akper 17 Karanganyar, Surakarta
- Triwati Rahayu. (2017). Kesantunan Berbahasa sebagai Cerminan Karakter Bangsa. *Journal of Language learning*. Vol. 1(1) 24-31
- Marzali, A. (2016). Menulis kajian literatur. *Jurnal Etnosia*. 1(2). 27-36.

- Hadiatmaja, Sarjana. (2011). *Etika Jawa*. Yogyakarta: Grafika Indah.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusumah A, Doni. (2007). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Pervin, Lawrence A. (1994). *Personality Stability, Personality Change, and the Question of Process*. Washington: American Psychological Association.
- Brown, Penelope dan Levinson, Stephen C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eckert, Penelope; McConnell-Ginet, dan Sally (2013). *Language and Gender*. New York: Cambridge University Press.